


Kontruksi Tafsir Nusantara: Studi Penafsiran Ayat Zikir dan Do'a (QS. al-A'raf Ayat 55 dan 205)

Rigeffinaldi¹, Zulbadri², Rusydi³

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN IB Padang

^{2,3}Dosen UIN IB Padang

E-mail: 2320080019@uinib.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.811>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 May 2025

Revised: 18 May 2025

Accepted: 24 May 2025

Kata Kunci:

Konstruksi, Tafsir
Nusantara, Zikir, Do'a

Keywords:

Construction, Nusantara
Interpretation, Zikir, Prayer



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi tafsir Nusantara terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan zikir dan doa, khususnya pada QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana mufassir-mufassir Nusantara menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks doa dan zikir berjemaah secara jahar, serta menilai tingkat subjektivitas dan objektivitas dalam penafsiran mufassir Nusantara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis data dengan teknik content analysis. Tafsir-tafsir yang dikaji meliputi Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir an-Nur, Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan, dan Tafsir Kemenag RI. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam penafsiran ayat zikir dan doa berjemaah. Beberapa mufassir menafsirkan secara subjektif berdasarkan pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan, sementara yang lain berusaha untuk tetap obyektif dalam mengikuti pedoman penafsiran klasik. Penelitian ini juga menemukan bahwa subjektivitas dalam penafsiran tidak selalu berkonotasi negatif. Sebagian mufassir menggunakan pengalaman pribadi dan latar belakang sosial-budaya untuk menjelaskan makna ayat sesuai konteks masyarakat Nusantara. Namun, subjektivitas yang berlebihan dapat mengabaikan kaidah penafsiran yang benar, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas.

This study aims to examine the construction of Nusantara interpretations of verses related to dhikr and prayer, especially in QS. Al-A'raf verses 55 and 205. The main focus of this study is to see how Nusantara exegetes interpret these verses in the context of prayer and congregational dhikr in a jahar manner, and to assess the level of subjectivity and objectivity in the interpretation of Nusantara exegetes. This study uses a qualitative research type with a data analysis method using the content analysis technique. The interpretations studied include Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir an-Nur, Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan, and Tafsir Kemenag RI. The results of the study show variations in the interpretation of verses of dhikr and congregational prayer. Some exegetes interpret subjectively based on personal experience and environmental influences, while others try to remain objective in following classical interpretation guidelines. This study also found that subjectivity in interpretation does not always have a negative connotation. Some interpreters use personal experiences and socio-cultural backgrounds to explain the meaning of verses according to the context of Nusantara society. However, excessive subjectivity can ignore the rules of correct interpretation, so it is important to maintain a balance between subjectivity and objectivity.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Rigeffinaldi, et al (2025). Kontruksi Tafsir Nusantara: Studi Penafsiran Ayat Zikir dan Do'a (QS. al-A'raf Ayat 55 dan 205), 3(4) 1932-1941. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.811>

PENDAHULUAN

Do'a dan zikir sebagai salah satu bentuk amalan untuk beribadah kepada Allah SWT yang banyak disinggung atau dijelaskan baik itu dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun yang dimaksud dengan doa menurut bahasa adalah sebuah permintaan, permohonan, panggilan dan sebagainya. (Munawwir, 2002: 402) Doa merupakan suatu permohonan dari seorang hamba kepada sang penciptanya disertai dengan kerendahan hati agar mendapatkan kebaikan dalam kehidupannya. (Al-Aziz, 1997: 277). Doa juga merupakan bagian dari zikir. Memang dalam redaksi zikir tidak terdapat permohonan, akan tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah yang selalu menghiasi hati pengzikir. Maka zikir dan doa ini 2 istilah yang tidak dapat dipisahkan. (Quraish Shihab, 2006: 175)

Adapun pengertian zikir yaitu secara bahasa zikir artinya mengingat, menyebut, dan mengucapkan. (Harun Nasution, 1992: 1008) Sedangkan menurut istilah adalah suatu lafaz yang digunakan untuk mengangungkan Allah SWT dengan cara menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta memuliakan-Nya, mentauhidkan-Nya, (Ahmad, 2018: 90), setiap lafaz yang diucapkan dan dirangkai untuk tujuan memuji atau berdoa. Yakni lafaz pujian untuk memuji keagungan zat Allah, menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya. (Muhammad, 2010: 27)

Maka dalam melaksanakan amalan do'a dan zikir ini ada 2 cara yaitu secara berjemaah dengan suara yang keras dan sendiri-sendiri dibaca dalam hati. Praktik do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* ini banyak dilakukan di Indonesia. Bahkan telah menjadi budaya atau tradisi di Indonesia. Dalam mengamalkan amalan berzikir terdapat perbedaan dalam melakukan praktik berzikir ini terutama setelah selesai melaksanakan shalat fardhu berjemaah di masjid. Perbedaan yang dimaksud ialah ada yang mengamalkan praktik do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* ataupun berzikir sendiri-sendiri dengan sir. Dalam hal ini menimbulkan perbedaan pendapat sehingga amalan do'a dan zikir berjemaah ada yang mengatakan bahwa itu amalan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ada yang mengklaimnya sebagai perbuatan yang bid'ah. Hal ini terjadi di Indonesia. Bahkan perbedaan pendapat yang seperti bukan hanya terjadi masyarakat saja bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat kalangan ulama tertentu.

Untuk itu dalam penelitian peneliti ini akan mengkaji bagaimana pandangan mufassir Nusantara terhadap praktik zikir berjemaah secara *jahar* berdasarkan ayat-ayat zikir di dalam al-Qur'an. Serta membandingkan pendapat para mufassir tersebut terhadap penafsiran ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat zikir berjemaah secara *jahar*. Apakah penafsiran ulama Nusantara ini dipengaruhi oleh pemikiran secara Subjektivitas atau Objektivitas dalam menafsirkan ayat yang berkaitan tentang zikir berjemaah secara *jahar*. Subjektivitas penafsir pasti hadir dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas menyebabkan kesalahan. Subjektivitas yang mengakibatkan kesalahan adalah yang mengabaikan pedoman penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ahli tafsir, atau subjektivitas yang berusaha memanipulasi nash demi kepentingan pribadi atau mazhabnya. Namun, jika subjektivitas seorang penafsir masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati para ulama tafsir dan disertai niat ijtihad untuk mencari kebenaran, maka subjektivitas semacam ini dianggap sah.

Subjektivitas inilah yang diharapkan agar penafsir juga bertindak objektif. Semakin penafsir mengikuti pedoman penafsiran dan bersikap jujur, semakin ia bertindak objektif, meskipun mencapai objektivitas seratus persen tetap mustahil. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah meminimalkan subjektivitas untuk mendekati objektivitas atau seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ulinuha, mengintegrasikan subjektivitas dan objektivitas. (Ulinuha, 2015: 208-109)

Penelitian ini tentu bukan yang pertama kalinya, ada beberapa peneliti lain yang telah meneliti tentang pembahasan doa dan zikir berjemaah secara *jahar*. Berikut ini beberapa hasil riset yang membahas tentang do'a dan zikir ialah Fitriyana dkk dalam penelitiannya membahas tentang mengeraskan suara dalam berzikir, hasil penelitiannya mengatakan bahwa zikir dengan *jahar* atau dengan suara yang keras itu dibolehkan dengan syarat sesuai dengan norma-norma yang ditunjukkan oleh al-Qur'an (Fitriyana dkk, 2023: 832). Selanjutnya Ali Muhtarom penelitiannya yang membahas tentang peningkatan spiritualitas melalui zikir berjemaah. (Ali Muhtarom, 2016) Kemudian Ahmad Yani Nasution dalam penelitiannya yang membahas analisis zikir dan doa berjemaah perspektif empat imam mazhab. (Ahmad Yani Nasution, 2015: 34).

Riset-riset di atas dilakukan untuk menjelaskan tentang konsep-konsep do'a dan zikir serta isu-isu yang berkaitan dengan do'a dan zikir serta perbedaan pendapat terhadap zikir berjemaah secara *jahar*

di kalangan ormas, ulama dan mazhab. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mana penulis mengkaji bagaimanakah pandangan ulama tafsir lokal di Nusantara mengenai amalan doa dan zikir yang dilakukan dengan berjemaah secara *jahar* serta membandingkan penafsiran-penafsiran ahli tafsir tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir muqarran, serta mengungkapkan subjektifitas dan objektifitas mufassir nusantara dalam menafsirkan ayat al-Qur'an khususnya QS. al-A'raf ayat 55 dan 205. Maka dalam hal ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial.

Dari pemaparan dan penjelasan-penjelasan di atas peneliti ingin mengkaji bagaimanakah Subjektifitas dan Objektifitas Mufassir Nusantara dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan zikir berjemaah secara *jahar*. Dalam hal ini ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan ini ialah QS. al-A'raf ayat 55 dan 205. Diantara kitab tafsir Nusantara yang akan penulis teliti dalam pembahasan ini ialah *Tafsir al-Misbah, Tafsir Tafsir al-Azhar, Tafsir an-Nur, Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan, Tafsir Kemenag RI, serta Tafsir Marah Labid.*

METODE

Jenis penelitian penulis gunakan dalam penelitian ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka ini merupakan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menganalisa serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Do'a dan Zikir

Kata zikir berasal dari kata bahasa Arab yaitu **ذَكَرَ** yang memiliki arti mengingat sesuatu, melafazkan sesuatu dengan lidah dan bisa juga diartikan sebagai berdoa kepada Allah SWT. (Meidy, 2020: 20) Menurut al-Raaghib dalam *mufradaat* mengartikan kata zikir sebagai kondisi jiwa yang memungkinkan untuk menghafalkan sesuatu pengetahuan yang telah didapatkannya, pengertian ini bisa diartikan sebagai menghafal. Hanya saja, menghafal biasanya berarti pada penjagaan terhadap pengetahuan sementara kata zikir lebih fokus pada kemampuan untuk mengingat kembali. (Abu Harkaan, 2010: 26-27)

Pengertian zikir menurut syari'at ialah setiap ucapan yang dirangkai untuk tujuan berdoa, memuji dan mengagungkan Allah SWT. Yakni lafaz yang kita gunakan untuk beribadah dan menyembah Allah SWT, dengan menyebut nama-nama-Nya, menyebut sifat-sifat-Nya, dengan memuliakan dan mentauhidkan-Nya, dengan membaca kitab-Nya, serta memohon atau berdoa kepada Allah SWT. (Abu Harkaan, 2010: 27) Adapun pengertian zikir menurut terminologi adalah menyadari bahwa kehadiran Allah SWT dimanapun kita berada dan kapan saja, serta menyadari bahwa Allah SWT selalu bersama kita, dan serta menyadari akan melaksanakan apa-apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. (Abu Harkaan, 2010: 27)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa zikir merupakan suatu ucapan yang bertujuan untuk berdoa memuji, dan mengagungkan Allah SWT dengan menggunakan lafaz tertentu, serta menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita kapanpun dan dimanapun dan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kata doa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yaitu permohonan dan seruan. (Syamsuddin, 1983: 58) Sementara menurut Ibrahim Anis arti doa secara bahasa ialah meminta, memohon, memanggil, mengundang, menamakan, mendatangkan, dan lain-lain. Sedangkan pengertian doa menurut terminologi adalah suatu permohonan dan permintaan seorang hamba kepada Allah SWT melalui ucapan dan keinginan dari hati dengan menyebut nama-nama Allah SWT dengan baik, sebagai ibadah serta usaha untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. (Wildan, 2011: 65)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa doa merupakan suatu permohonan seorang hamba kepada sang penciptanya disertai dengan memuji dan menyebut nama-nama Allah SWT dengan baik, sebagai usaha untuk beribadah kepada Allah SWT.

Teori Konstruksi Peter Berger dan Luckman

Menurut Berger dan Luckman, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana individu berinteraksi dan bersama-sama membentuk realitas. Masyarakat, menurut pandangan ini, bukanlah entitas objektif yang berkembang secara tetap dan tak dapat diubah. Sebaliknya, manusia menciptakan realitas melalui hubungan sosial. Dalam interaksi dengan orang lain, individu secara terus-menerus menyampaikan pesan, menerima kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan memahami

situasi berdasarkan pola sosialisasi yang mereka terima. Proses ini memungkinkan mereka menafsirkan peristiwa, mendefinisikan makna, dan bernegosiasi untuk menciptakan realitas bersama. (Berger dan Luckman: 1966)

Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua jenis objek realitas yang terkait dengan pengetahuan, yaitu pengetahuan subyektif dan realitas (objektif). Realitas dan pengetahuan subyektif ini bersifat pribadi bagi setiap individu. Melalui pengetahuan yang dimiliki, individu dapat membentuk konstruk yang mengartikan realitas melalui proses internalisasi. Realitas subyektif ini dimiliki oleh setiap orang, dan hal ini melibatkan eksternalisasi. Proses tersebut memungkinkan seseorang untuk menciptakan objektivasi dan menghasilkan konstruk realitas yang baru. Konstruksi realitas ini dikenal sebagai fakta sosial. Konstruksi sosial tersebut bisa dipahami sebagai cara individu memaknai perilaku atau tindakan orang lain, yang kemudian dipersepsikan secara pribadi, tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh individu, sehingga menghasilkan berbagai macam konstruksi yang berbeda pada tiap individu. (Berger dan Luckman: 1966)

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa institusi masyarakat terbentuk, dipertahankan, atau diubah melalui tindakan dan interaksi antar manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat tampak nyata secara objektif, kenyataannya semua itu dibangun melalui definisi subjektif yang terbentuk dalam proses interaksi. Objektivitas hanya dapat tercipta melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif. Definisi subjektif ini dapat menimbulkan perbedaan maupun kesamaan. Pada tingkat realitas sosial yang tinggi, manusia mampu menciptakan dunia simbolik yang bersifat universal. Dunia simbolik ini dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang komprehensif, memberikan legitimasi, dan memberi makna pada kehidupan. Berger dan Luckmann juga menjelaskan bahwa akan terjadi dialektika melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Berikut adalah penjelasan masing-masing proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengekspresikan pemikiran dan ide mereka ke dalam dunia sosial. Melalui tindakan sehari-hari, manusia mengeksternalisasikan konsep dan makna yang mereka miliki ke dalam lingkungan sosial mereka.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah tahap di mana konstruksi sosial tersebut menjadi suatu kenyataan yang terlihat nyata dan diterima secara luas oleh masyarakat. Pada tahap ini, hasil eksternalisasi mulai dianggap sebagai kenyataan yang objektif, terlepas dari individu yang menciptakannya. Ini termasuk berbagai institusi, norma, dan tradisi yang tampak alami bagi anggota masyarakat.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu menginternalisasi kenyataan yang telah diobjektivasi ke dalam kesadaran mereka. Melalui sosialisasi, individu belajar dan menerima norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sebagai bagian dari realitas subjektif. (Berger dan Luckman: 1966)

Subjektifitas dan Objektifitas dalam Tafsir al-Qur'an.

Objektifitas dalam KBBI asal katanya ialah objektif yang artinya ialah lensa yang menghadap ke objek, memahami keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat dan pandangan pribadi. Objektifitas merupakan sikap jujur yang tidak dipengaruhi pendapat pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan. (KBBI, 1990: 623). Sedangkan Subjektifitas dalam KBBI asal katanya ialah subjektif yang artinya ialah mengenai atau menurut pandangan sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya. Subjektif ini merupakan lawan kata dari objektif. (Poerwadarminta, 2017)

Penafsiran subjektifitas dalam konteks tafsir adalah ketika penafsir membawa kepentingan pribadi, kelompok, sekte, atau mazhab tertentu ke dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsir cenderung menaklukkan nash (teks) agar sesuai dengan pandangannya sendiri atau kepentingan kelompoknya. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang bias dan tidak sejalan dengan maksud asli dari ayat.

Sebaliknya, objektifitas dalam penafsiran adalah ketika penafsir berusaha memahami dan menjelaskan ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna yang sebenarnya, tanpa pengaruh dari ideologi atau pandangan kelompok tertentu. Tafsir yang objektif bertujuan untuk mengambil makna yang sejati dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks yang jelas, menggunakan pendekatan ilmiah, dan mempertimbangkan seluruh aspek yang relevan, seperti asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) serta kaidah bahasa Arab. Dalam tafsir yang objektif, penafsir berusaha untuk tetap netral dan tidak memihak,

sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih universal dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. (Izzuddin Washil, 2016: 10)

Dilema subjektivitas yang muncul dalam penafsiran merupakan tantangan filosofis yang muncul dari aliran pemikiran subjektivisme. Subjektivisme menyatakan bahwa realitas tidak ada secara independen dari persepsi kita; dengan kata lain, kebenaran atau realitas dipandang sebagai sesuatu yang tergantung pada kesadaran individu. Dalam konteks penafsiran, ini bisa menyebabkan kesalahan karena setiap orang dapat memiliki pandangan yang berbeda-beda, sehingga mengaburkan kebenaran objektif dari teks atau realitas itu sendiri. (Izzuddin, 2016: 10)

Subjektivitas penafsir pasti hadir dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas menyebabkan kesalahan. Subjektivitas yang mengakibatkan kesalahan adalah yang mengabaikan pedoman penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ahli tafsir, atau subjektivitas yang berusaha memanipulasi nash demi kepentingan pribadi atau mazhabnya. Namun, jika subjektivitas seorang penafsir masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati para ulama tafsir dan disertai niat ijtihad untuk mencari kebenaran, maka subjektivitas semacam ini dianggap sah. Subjektivitas inilah yang diharapkan agar penafsir juga bertindak objektif. Semakin penafsir mengikuti pedoman penafsiran dan bersikap jujur, semakin ia bertindak objektif, meskipun mencapai objektivitas seratus persen tetap mustahil. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah meminimalkan subjektivitas untuk mendekati objektivitas atau seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ulinnuha, mengintegrasikan subjektivitas dan objektivitas. (Ulinnuha, 2015: 208-109)

Penafsiran Ulama Tafsir Nusantara QS. al-A'raf ayat 55 dan 205: Menyingkapi Amalan Zikir dan Do'a Berjemaah Secara Jahar

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf ayat 55).

Imam Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa ketika berdoa kepada Allah SWT, hendaknya dilakukan dengan penuh kerendahan hati, suara yang lembut, memelas, serta hati yang khusyuk. Imam Nawawi al-Bantani mengutip pendapat Syekh Muhammad Ibnu Isa al-Hakim dari Imam Turmuzi yang menyatakan bahwa jika seseorang khawatir terjerumus dalam riya (pamer), maka lebih utama baginya untuk menyembunyikan amalnya demi menjaga kemurnian amal tersebut dan agar tidak batal pahalanya. Namun, jika seseorang telah mencapai tingkat ketulusan dan keyakinan yang kuat sehingga ia aman dari pencemaran riya, maka yang lebih utama baginya adalah memperlihatkan amalnya sebagai teladan bagi orang lain. (Nawawi, 2022: 388)

Ayat ini juga menekankan pentingnya menjauhi sifat melampaui batas, terutama dalam berdoa. Berdoa dengan kerendahan hati dan menyembunyikan amal adalah bagian dari menjaga kesucian ibadah. Jika seseorang tidak mematuhi dua prinsip ini kerendahan hati dan menjaga ketulusan dalam amal Allah tidak akan memberikan pahala atas amal tersebut. (Nawawi, 2022: 388).

Selanjutnya menurut Muhammad Hasybi asy-Syiddiqie menjelaskan bahwa dalam berdoa, hendaklah seseorang menyeru kepada Tuhannya, yang mengendalikan segala urusannya, dengan menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri, serta menggunakan suara yang pelan atau tidak perlu dikeraskan. Ini menunjukkan bahwa berdoa dengan cara yang tersembunyi atau dengan suara pelan dianjurkan (mandub) jika tidak diwajibkan, karena cara tersebut lebih terhindar dari riya (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas). (Hasybi, 2000: 1412)

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, terutama dalam berdoa. Mereka yang berdoa dengan mengangkat atau mengeraskan suara karena riya atau hanya untuk mencari popularitas, atau meminta hal-hal yang tidak disyariatkan seperti berdoa kepada selain Allah, termasuk orang yang melampaui batas. (Hasybi, 2000: 1412-1413)

Selanjutnya penafsiran Hamka menyatakan ayat ini menjelaskan bahwa cara berdoa dan berzikir yang dianjurkan dalam Islam. Pertama, doa dan zikir hendaknya dilakukan dengan rendah hati (tadharru') dan dalam suasana tenang atau sunyi (khufyatan), terutama di waktu-waktu hening seperti tengah malam. Selain itu, saat berzikir dalam jamaah atau bersama orang lain, hendaknya tetap menjaga ketenangan dan ketulusan tanpa mengeraskan suara yang bisa memicu riya' atau pamer. Hamka mengingatkan agar berdoa dilakukan dengan sikap rendah hati dan tulus, tanpa berlebihan, serta tetap memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Hamka, 2003: 2398-2399)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT mengajarkan kepada hamba-Nya untuk berdoa dengan sikap yang penuh ketulusan, rendah hati, dan tidak berlebihan. Cinta dan rahmat Allah diberikan kepada mereka yang mengikuti petunjuk-Nya dengan benar, sedangkan mereka yang melampaui batas tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari Allah. Ini menunjukkan pentingnya menjaga adab, baik dalam berdoa maupun dalam tindakan sehari-hari, untuk mendapatkan rahmat dan cinta Allah. (Shihab, 2002: 122-123)

Selanjutnya Abu Yahya Marwan bin Musa menafsirkan ayat ini bahwa bahwa doa harus dilandasi ketulusan dan rasa rendah hati, tanpa mengarah pada sikap riya' atau pamer di hadapan orang lain. Berdoa dengan suara keras atau meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan kapasitas kita dianggap sebagai bentuk berlebihan dalam ibadah, yang justru melanggar esensi dari doa itu sendiri. Allah menuntun kita untuk menjaga kesederhanaan dan ketulusan dalam berdoa, agar terhindar dari sikap melampaui batas yang mengurangi nilai spiritual dan keikhlasan dalam beribadah. (Marwan: 29)

Kemenag menafsirkan ayat ini bahwa etika dalam berdoa kepada Allah, yang harus dilakukan dengan kerendahan hati, khusyuk, dan suara lembut yang berasal dari hati yang bersih. Mengeraskan suara saat berdoa dapat menghilangkan kekhusyukan dan berpotensi menuju riya, sehingga doa tersebut mungkin tidak dikabulkan. Selain itu, berdoa dengan suara keras dapat mengganggu orang lain yang sedang beribadah. Dalam berdoa, penting untuk tidak melampaui batas, baik dalam cara, substansi permohonan, maupun kepada siapa doa dipanjatkan, karena berdoa kepada selain Allah dianggap syirik. Doa seharusnya disertai usaha nyata dan kesadaran akan realitas, serta menjaga kemurnian ibadah dengan hanya meminta kepada Allah, Sang Pencipta. (Kemenag RI, 2011: 362-364)

QS. al-A'raf ayat 205

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan sebutlah nama Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, serta tidak mengeraskan suara saat pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf ayat 205).

Dari ayat di atas Nawawi al-Bantani menyatakan bahwa pentingnya berzikir kepada Allah SWT dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna zikir dan kesadaran akan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Zikir tidak hanya harus diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus melibatkan hati, mencerminkan kerendahan hati dan rasa takut atas kekurangan amal. Melakukan zikir dengan suara yang tidak terlalu keras. Namun, jika seseorang telah mencapai tingkat ketulusan dan keyakinan yang kuat sehingga ia aman dari pencemaran riya, maka yang lebih utama baginya adalah memperlihatkan amalnya sebagai teladan bagi orang lain dan menjaga konsistensi dalam berzikir di setiap waktu, terutama di pagi dan petang. (Nawawi, 2022: 519)

Selanjutnya penafsiran Muhammad Hasybi asy-Syiddiqie menafsirkan bahwa pentingnya zikir kepada Allah dengan hati yang ikhlas, penuh kesadaran, dan tanpa berlebihan dalam suara. Zikir sebaiknya mencakup hati dan lisan, dilaksanakan dengan khusyu' serta rasa syukur, mengingat kebesaran dan sifat-sifat sempurna Allah. Berzikir dengan suara sedang, tidak terlalu keras atau pelan, menunjukkan ketulusan. Selain itu, zikir harus dilakukan dengan pemahaman dan kesungguhan, tidak sekadar kata-kata kosong. Waktu terbaik untuk berzikir adalah pagi dan petang, serta penting untuk tidak lalai dari mengingat Allah, agar hati senantiasa terisi dengan rasa tunduk dan kedekatan kepada-Nya. (Hasybi, 2000: 1540-1542).

Penafsiran Hamka menjelaskan bahwa pentingnya zikir sebagai bentuk pengingat kepada Allah SWT yang dapat menjaga iman dan menjauhkan dari godaan syaitan. Dalam zikir terdapat enam etika yang perlu diperhatikan yaitu, Zikir dalam hati, Merendahkan diri (tadharru'), Dilakukan dengan perasaan takut, Tidak dengan suara keras, Keselarasan hati dan lisan, Dilakukan pagi dan petang. Dari penjelasan ini, Hamka menekankan bahwa zikir sebaiknya dilakukan dengan rendah hati dan ketenangan agar tetap khusyuk dan menjaga hubungan yang erat dengan Allah SWT. (Hamka, 2003: 2672-2673)

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa pentingnya berzikir kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan, rendah hati, dan suara yang lembut, terutama di waktu pagi dan petang. Zikir di dalam hati atau dengan suara pelan dianggap lebih sesuai dengan adab dalam mengagungkan Allah, sementara zikir keras kurang dianjurkan. Hadis Nabi SAW mengingatkan agar tidak mengeraskan suara saat berzikir, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Selain itu, Allah memperingatkan agar tidak menjadi bagian dari orang yang lalai. Kelalaian yang terus berulang bisa menjadi kebiasaan buruk, oleh karena itu setiap muslim diimbau untuk senantiasa mengingat Allah agar terhindar dari kelalaian dalam hidup. (Shihab, 2002: 362-263)

Selanjutnya Abu Yahya Marwan bin Musa menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan zikir adalah amalan penting yang harus dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan, bukan untuk dipamerkan. Zikir yang terbaik adalah yang menyatukan hati dan lisan dalam kesadaran akan kehadiran Allah, dilakukan dengan suara yang sederhana dan tidak berlebihan, serta pada waktu-waktu utama seperti pagi dan petang. Selain itu, rasa takut kepada Allah menjadi motivasi agar seseorang senantiasa berusaha memperbaiki amalnya, karena khawatir amal tersebut tidak diterima. Melupakan Allah sama artinya dengan menjauhkan diri dari perlindungan-Nya, dan karena itu, seseorang harus berzikir dengan hati yang fokus, tenang, serta sepenuh perhatian agar ibadahnya diterima dan tidak sekadar formalitas. (Marwan: 61-62)

Kemenag RI menafsirkan ayat ini bahwa perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya dan umatnya untuk berzikir kepada-Nya, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti membaca al-Qur'an, tasbeih, tahlil, doa, dan pujian sesuai tuntunan agama. Zikir sebaiknya dilakukan dengan suara lembut dan pada setiap waktu, terutama pagi dan sore, untuk menghindari kelalaian. Allah memberikan panduan dalam berzikir, yaitu dengan melakukannya secara lembut untuk memudahkan tafakur, baik dengan hati yang mencerminkan keikhlasan maupun lisan yang diucapkan bersamaan dengan hati. Selain itu, zikir juga dapat dilakukan secara berjemaah untuk mendidik umat agar terbiasa dan membangun rasa kebersamaan dalam ibadah. (Kemenag RI, 2011: 362-364)

Konstruksi Tafsir Aspek Subjektifitas dan Objektifitas Mufassir Nusantara Dalam Menyingkapi Amalan Zikir dan Do'a Berjemaah Secara Jahar (QS. al-A'raf Ayat 55 dan 205)

Peter Berger dan Thomas Luckman adalah seorang sosiolog yang terkenal dengan karyanya dalam sosiologi pengetahuan, terutama melalui bukunya *The Social Construction of Reality*. Dalam teori Berger dan Luckman, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana individu berinteraksi dan bersama-sama membentuk realitas. Konsep **realitas subjektif** dan **realitas objektif** merupakan elemen penting dalam memahami bagaimana realitas sosial dibangun. (Berger dan Luckman: 1966)

Realitas subjektif merujuk pada pengalaman, pemikiran, dan pemaknaan individu terhadap dunia sosial. Ini adalah dimensi **internal** dari realitas sosial yang ada dalam kesadaran dan persepsi individu. Dalam teori Berger, realitas subjektif terutama terbentuk melalui proses **internalisasi**, yaitu bagaimana individu menerima dan memahami norma, nilai, dan makna sosial yang berasal dari masyarakat.

Realitas objektif merujuk pada realitas sosial yang **bersifat eksternal** terhadap individu dan dianggap ada secara independen dari kesadaran pribadi. Realitas ini terbentuk melalui proses **eksternalisasi** dan **objektivasi**, yaitu ketika norma, nilai, dan praktik sosial yang awalnya diciptakan oleh manusia menjadi institusi yang dianggap tetap, nyata, dan terlepas dari individu. (Berger dan Luckman: 1966)

Dari teori konstruksi Peter Berger memang tidak mengarah kepada tafsir akan tetapi jika teori ini dijadikan analisis dalam memahami subjektifitas dan objektifitas tafsir Mufassir Nusantara. Maka subjektifitas tafsir ialah Setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan pemahaman yang berbeda, sehingga penafsiran Mufassir terhadap Al-Qur'an pun akan berbeda. Faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman pribadi dan lainnya sangat mempengaruhi cara Mufassir memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan objektifitas tafsir yaitu hasil tafsir yang terlepas dari diri mufassir itu. Tafsir yang dihasilkan berdasarkan dari riwayat, metodologi tafsir serta kaidah tafsir itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman pribadi mufassir itu sendiri.

Menurut Peter Berger bahwa ada 3 proses yang terjadi dalam membentuk konstruksi realitas sosial:

Yang pertama proses eksternalisasi, eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengekspresikan pemikirannya ke dalam realitas sosial. Ini adalah tahap awal di mana suatu gagasan atau keyakinan mulai diperkenalkan ke masyarakat. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Penafsiran Hamka memiliki pengalaman pribadi dengan praktik tarekat dan tradisi yang berzikir secara keras dan melihat bahwa praktik tersebut dapat mengarah pada sikap riya atau melampaui batas.

Hamka menceritakan bahwa pengalamannya pribadinya yaitu:

Seorang guru thariqat dari Sumatera Timur yang datang ke Jakarta. Setelah shalat lima waktu dan pada waktu-waktu tertentu, para pengikut thariqat yang disebut "Thariqat Mufradiyah" berzikir bersama-sama dengan suara keras, sambil menggelengkan kepala. Kadang-kadang, karena terlalu keras dalam berzikir, ada di antara mereka yang kehilangan kendali. Kebanyakan pengikut thariqat ini adalah

orang-orang yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama yang diperlukan. Akibatnya, zikir yang mereka sangka sebagai bentuk pujian kepada Allah justru melanggar larangan Allah sendiri. Ketika berusia 15 tahun dan terserang penyakit cacar di Napal Putih pada tahun 1923. Saat itu, seorang guru di sana mengajak murid-muridnya untuk melakukan sebuah zikir yang mereka sebut sebagai "Ratib Tolak Bala". Zikir ini dilakukan dengan beriring-iringan di jalan raya, sambil membakar kemenyan dan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras secara bersama-sama. Menurut Hamka praktik seperti ini jelas menyalahi ayat yang sedang ditafsirkan, karena merupakan perbuatan yang mengada-ada dalam agama (bid'ah). Bahkan, tindakan tersebut secara terang-terangan melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah SWT, sehingga tergolong sebagai bid'ah yang lebih dahsyat. (Hamka, 2003: 2340)

Penafsiran lainnya seperti Nawawi al-bantani dan kemenag RI juga berusaha menginternalisasikan pendapat pribadi bahwa zikir dan do'a boleh dilakukan dengan berjemaah secara *jahar* dengan tujuan untuk mendidik dan motivasi bagi yang lain untuk melakukan amalan zikir dengan syarat terhindar dari perbuatan riya dan melampaui batas. Ini menunjukkan proses eksternalisasi yang mana penafsiran mufassir di pengaruhi oleh pengamalan sosial budaya dan pendapat mufassir itu sendiri.

Yang kedua proses objektivasi adalah tahap di mana konstruksi sosial tersebut menjadi suatu kenyataan yang terlihat nyata dan diterima secara luas oleh masyarakat. Pada tahap ini, hasil eksternalisasi mulai dianggap sebagai kenyataan yang objektif. Penafsiran mufassir Nusantara dalam menyingkapi amalan zikir berjemaah secara *jahar* terdapat 2 realitas dari proses eksternalisasi yang pertama menolak zikir yang dilakukan dengan *jahar* karena itu akan memicu sikap riya dan melampaui batas dalam beribadah dan yang kedua mufassir Nusantara menjelaskan bahwa zikir dan do'a berjemaah secara *jahar* boleh dilakukan dengan tujuan untuk edukasi dan motivasi bagi yang lain untuk melaksanakan amalan zikir dan do'a dengan syarat benar ikhlas dalam melaksanakan nya tanpa ada sikap riya serta menghindari sikap melampaui batas dalam beribadah.

Yang ketiga, proses internalisasi adalah proses di mana individu menerima norma atau nilai yang sudah diobjektifikasi sebagai bagian dari pemahaman dan identitas. Pada tahap ini, seseorang tidak lagi merasa bahwa aturan tersebut berasal dari luar, tetapi menganggapnya sebagai **sesuatu yang** alamiah dan benar.

Penafsiran Hamka, M. Qurasih Shihab, Muhammad Hasybi al-Syiddiqie dan Abu Yahya Marwa tentang zikir *jahar* dilarang akan diterima oleh sebagian kalangan bahwa zikir dan do'a lebih utama dilakukan tanpa berjemaah secara *jahar*, Sebaliknya penafsiran Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI zikir *jahar* dianggap sah dengan syarat terhindar dari riya dan melampaui batas dalam beribadah, sehingga sebagian anggota komunitas akan menginternalisasi praktik ini sebagai bagian dari ibadah.

Dengan demikian, penjelasan di atas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann membantu memahami bagaimana tafsir berkembang dan menjadi bagian dari realitas keagamaan yang diterima oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat juga disimpulkan bahwa aspek subjektifitas dan objektifitas mufassir Nusantara melalui proses teori kontruksi Peter Berger dan Luckman ialah sebagai berikut:

1. Mufassir yang dipengaruhi oleh pandangan subjektifitasnya ialah Hamka mengintegrasikan pengalaman pribadinya dalam penafsiran al-Qur'an, seperti zikir keras dalam thariqat dan tradisi tolak balak, yang menunjukkan subjektivitas dari perspektif lokalitas Indonesia. Selanjutnya Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI menafsirkan dengan perasaan dan pendapat pribadinya bahwa zikir dan do'a secara berjemaah secara *jahar* itu dibolehkan dengan tujuan untuk motivasi teladan bagi yang lain dan memberi ilmu dan pelajaran untuk orang lain yang mendengarkannya sedangkan ayat QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205 realitasnya melarang zikir dan do'a secara *jahar*. Dalam hal ini pendapat Nawawi dan Kemenag RI menjelaskan kebolehannya ini tanpa dari penjelasan kaidah tafsir serta tanpa didukung oleh dalil-dalil dan riwayat lainnya.
2. Quraish Shihab, Muhammad Hasybi dan Abu Yahya Marwan bin Musa menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205 sesuai dengan apa yang dimaksud ayat tanpa dikaitkan dengan pendapat pribadi dan pengalaman pribadi mereka, menafsirkan ayat dengan ayat, dengan hadis, serta menafsirkan ayat sesuai dengan metodologi tafsir itu sendiri. Ini menunjukkan keobjektifitas penafsirannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa para mufassir Nusantara memiliki pandangan yang berbeda mengenai zikir dan do'a secara berjemaah dengan suara keras (*jahar*) berdasarkan penafsiran QS. al-A'raf ayat 55 dan 205. Disini terdapat 2 pendapat yang berbeda yaitu ada yang menolak zikir dan do'a itu dengan berjemaah secara *jahar* dan ada yang menerima. Yang menolak ialah Hamka, M. Quraish Shihab, Muhammad Hasybi Asy-Syddiqie serta Abu Yahya Marwan bin Musa dengan alasan bahwa zikir dan do'a berjemaah secara *jahar* itu akan memicu sifat riya dan melampaui batas. Sedangkan yang menerima ialah Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI dengan syarat amalan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan terhindar sifat riya dan melampaui batas. Serta menyatakan bahwa zikir dan do'a berjemaah secara *jahar* itu memiliki sisi dan nilai positifnya.

Teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann membantu memahami bagaimana tafsir keagamaan di Nusantara terbentuk melalui tiga proses: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi, mufassir seperti Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengalaman pribadinya, seperti praktik zikir keras dalam tarekat yang menurutnya dapat memicu sikap riya dan bid'ah, sementara Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI mengedepankan pandangan bahwa zikir jahar berjemaah dapat menjadi sarana edukasi dan motivasi asalkan terhindar dari riya dan sikap berlebihan. Pada tahap objektivasi, kedua perspektif ini berkembang dalam masyarakat sebagai dua realitas yang berlawanan, satu yang menolak zikir jahar karena berpotensi melampaui batas dalam ibadah dan satu yang membolehkannya dengan syarat tertentu. Selanjutnya, dalam proses internalisasi, masyarakat menerima dan menjadikan salah satu dari perspektif tersebut sebagai bagian dari keyakinan dan praktik ibadah mereka, tergantung pada pengaruh tafsir yang mereka anut. Dari sini, aspek subjektivitas tafsir terlihat dalam interpretasi Hamka serta Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pendapat pribadi tanpa dukungan metodologi tafsir yang kuat, sementara objektivitas tafsir tampak pada pendekatan Quraish Shihab, Muhammad Hasybi, dan Abu Yahya Marwan bin Musa yang menafsirkan ayat QS. Al-A'raf 55 dan 205 berdasarkan kaidah tafsir dan sumber-sumber otoritatif tanpa mencampurkan pandangan pribadi. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana tafsir berkembang menjadi bagian dari realitas keagamaan yang diterima dalam masyarakat, baik melalui subjektivitas pengalaman mufassir maupun objektivitas pendekatan tafsir.

REFERENSI

- al-Bantani, Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, Terj., Bandung: Sinar Bari Algensindo, 2017
- al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2000, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, Cet. II, Jakarta: Pustaka Rizki Putra
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann, 1966, *The Social Construction of Reality*, Australia: Penguin Books
- Fitriayana dkk, 2023, Penggunaan Pengeras Suara dalam Berdoa atau Zikir Perspektif Qur'an Surah Al-A'raf ayat 205: Studi Tafsir Analisis Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Jurnal Tasqofah*, Vol. 3, No. 5
- Hamka, 1988, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, Jakarta: PT Pustaka Panjimas
- Hamka, 2003, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 4, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD
- Harkaan, Abu, 2010, *Dzikir Bersama Bid'ah atau Sunnah*, Semanggi: At-Tibyan 2
- KBBI, 1990, Jakarta: Balai Pustaka
- Kemenag RI, 2010, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi
- Muhammad, 2010, *Dzikir Bersama Bid'ah atau Sunnah*, Solo: at-Tibyan.
- Muhtarom, Ali, 2016, Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjemaah, *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 9, No. 2
- Nasution, Ahmad Yani, 2015, Analisis Zikir Dan Doa Berjemaah Perspektif Empat Imam Mazhab, *Jurnal Madani*, Vol. 1, No. 1
- Poerwadarminta, 2017, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Shihab, M.Quraish, 2008, *Lentera al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah*, Vol 10, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish, 2005, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati

- Shihab, Quraish, 2006, *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan do'a*, Jakarta: Lentera Hati
- Ulinuha, Muhammad, 2019, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fi Tafsir*, Jakarta: Qaf
- Washil, Izzuddin, 2016, Problem Dalam Bi al-Ma'tsur, Tafsir Bi ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Isyari, *Jurnal Diya al-Afkar*, Cirebon: IAIN Syekh Sunyaragi, Vol. 4, No. 1